

BAB II

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan merupakan singkatan dari pendidikan jasmani, olahraga, dan Kesehatan. Pengertian PJOK dapat kita ketahui melalui penjabaran pengertian dari pendidikan jasmani, pendidikan olahraga, dan pendidikan kesehatan. Menurut Singer Arma dan Agus (2016:4) secara umum mata pelajaran Pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai pendidikan melalui jasmani berbentuk suatu program aktivitas jasmani yang medianya gerak tubuh yang dirancang untuk menghasilkan beragam pengalaman dengan tujuan antara lain belajar, social, intelektual, keindahan. Aip dan Muhadi (2018:18) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif dari setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Menurut Wawan S. Suherman (2004:23) Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan seorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan serta perkembangan watak dan kepribadian dalam rangka pembentukan individu Indonesia yang berkualitas, hakikat pendidikan jasmani adalah

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan *holistic* dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Anwar:2014)

b. Metode Pengajaran PJOK

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik. Untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Namun demikian pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap konsep saja tidak cukup untuk dapat mengajar Pendidikan jasmani secara efektif. Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Dwi Siswoyo,dkk (2018:133) sedangkan pembelajaran menurut Achmad Sugandi (2014:6) merupakan kata kerja dari “mengajar “ yang artinya menimbulkan “ belajar “ dan itu diterjemah dari “*teaching*” atau diartikan juga “ *instruction*”. Model pelajaran sebagai pengorganisasian lingkungan yang dapat menggiring siswa berinteraksi dan mempelajari bagaimana belajar oleh karena setiap siswa adalah unik memiliki cara belajar yang beragam sesuai dengan perkembangan dan latar belajar sejarahnya, maka model pembelajaran yang berkembang sangat beragam

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi pedagogis antara guru, siswa, materi, dan lingkungannya. Muara dari proses ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori pengolahan yaitu pengolahan rutinitas, pengolahan inti proses belajar, serta pengolahan lingkungan dan materi pembelajaran. Pengelolaan dan pemahaman tentang keterampilan mengajar dan pengelolaan proses pembelajaran yang efektif harus dilanjutkan dengan usaha penerapan manakala para guru berharap ingin meningkatkan kemampuannya. Perencanaan implementasi pembaharuan pembelajaran harus dibuat sesuai dengan kebutuhannya. Suatu model perencanaan yang cocok untuk tujuan lainnya untuk itu, diperlukan pemahaman yang memadai mengenai episode dan

keterampilan mengajar pendidikan jasmani secara komprehensif sehingga kita dapat secara spesifik menentukan episode dan target pembaharuan yang akan dilakukannya

c. Tujuan PJOK

Penjasorkes bertujuan membentuk manusia yang sehat dan mengembangkan potensi diri peserta didik, serta membentuk sikap moral yang baik yaitu sikap jujur dan sportif. Melalui PJOK diharapkan peserta didik dapat mengelola dirinya menjadi manusia yang sehat dan memelihara kebugaran jasmaninya melalui aktivitas-aktivitas dalam PJOK.

Ega Trisna (2013:19) mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan yaitu :

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap social, dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama
- 3) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani
- 5) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, aktivitas air (akuatik) dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*)
- 6) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya mengembangkan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani
- 7) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.

- 8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai Kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif

Salah satu tujuan Pendidikan jasmani melalui aktivitas jasmani yaitu diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai nilai fungsional untuk mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial. Pernyataan ini yang mungkin secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru PJOK dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh siswa, upaya yang dilakukan oleh guru PJOK adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran PJOK termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar siswa (Hendrayana, dkk., 2018:58)

2. Implementasi

a. Pengertian implementasi

Secara umum implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu Tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dunn (2003:109) menyatakan bahwa pelaksanaan atau implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang baik kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi dll. Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu

upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu.

b. Implementasi Kurikulum

Saylor dan Alexander sebagaimana yang di kutip oleh Abdul Majid (2014:6) mengemukakan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran melibatkan interaksi siswa dengan guru dan dalam konteks persekolahan. Oemar Hamalik (2007 : 190), menjelaskan sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual disekolah dan dikelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat, dan lain-lain.

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum peran atau perilaku, pengetahuan dan internalisasi nilai keberhasilan implementasi terutama ditemukan ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsip implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, *subject matter*, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan *feedback*.

Implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar. Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu :

- 1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran, pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

- 3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- 1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya.
- 2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi propesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran

3. Kurikulum merdeka belajar

a. Pengertian kurikulum merdeka belajar

Sekolah penggerak merupakan sekolah yang mengedepankan pengembangan hasil belajar peserta didik dimana didalam kurikulum merdeka belajar mengaitkan salah satu tema yakni profil pelajar Pancasila. Sesuai dengan namanya, maka dalam kurikulum merdeka belajar ini menggunakan kurikulum yang didalamnya mencakup salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Aspek tersebut adalah berkaitan dengan kompetensi (mencakup kegiatan literasi dan numerisasi) serta karakter yang mana kedua aspek tersebut dilakukan dengan melihat sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah peran kepala sekolah dan guru, dikutip dari jurnal "Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik" Auliya Javanisa (2022:34-47). Menurut Zainal (2013:1) kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang Pendidikan.

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Indrawati dkk, 2020). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas). Jika melihat dari kebijakan yang akan di ambil para pemangku kebijakan, nantinya sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024, satuan pendidikan diberikan beberapa pilihan kurikulum untuk diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran. Kurikulum Paradigma Baru ini akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak dan pada akhirnya akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Sebelum diterapkan pada setiap satuan pendidikan, mari kita mengenal 7 (tujuh) hal baru yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

Istilah “merdeka belajar” pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah program pendidikan oleh mendikbud, Nadiem Makarim saat perayaan hari Guru Nasional tahun 2019. Menurut makarim dalam Hendri (2020:2), “merdeka belajar” dapat dimaknai sebagai kemerdekaan berpikir. Sementara kemerdekaan belajar menurut

Dewantara dalam Hendri (2020:27) yaitu keleluasan pada peserta didik diperkenalkan melalui cara mereka berpikir. Mereka hendaknya dibiasakan untuk menerima pendapat orang lain serta cara menumbuhkan pemikirannya sendiri dalam memperoleh suatu pengetahuan.

Konsep merdeka belajar terinspirasi dari konsep belajar Ki Hajar Dewantara. Pemikiran itu secara garis besar memberi ruang bebas dalam memperoleh Pendidikan dengan dilindungi undang-undang. Konsep kebebasan tersebut juga berkaitan dengan keleluasan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima pendapat.

Sementara sumiana (2020:153) mempertegas pengertian merdeka belajar. Akan tetapi bebas bukan diartikan bisa berbuat sesuka hati misalnya bolos sekolah atau tidak menyelesaikan tugas. Namun lebih mengarah pada pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan. Konsep merdeka belajar juga membuat pembelajaran tidak hanya berlangsung didalam kelas.

b. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari Bahasa Yunani "*curir*" yang artinya "pelari" dan "*curere*" yang berarti "tempat berpacu", yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Secara terminologis kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Menurut S. Nasution (1989 : 183), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *extra curriculum*). Menurut Hasbulloh (2007)

kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pem-bimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, adanya dana yang memadai, keenam, Adanya menejemen yang baik. Ketujuh, terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.

c. Komponen Kurikulum

Komponen merupakan bagian-bagian yang saling bekerja sama sehingga tercipta suatu sistem yang utuh. Komponen adalah adalah bagian dari suatu sistem yang mempunyai peran penting dalam keseluruhan aspek yang berlangsung dalam suatu proses untuk pencapaian tujuan. suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian meliputi dua hal, pertama kesesuaian antara kurikulum dan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat, kedua kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, proses, isi, dan evaluasi.

Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan komponen kurikulum. Ada yang mengemukakan lima komponen kurikulum dan ada yang mengemukakan empat komponrn kurikulum berikut subandiyah, mengemukakan ada lima komponen kurikulum, yaitu :

- 1) Komponen tujuan
- 2) Komponen isi/materi
- 3) Komponen media (sarana dan prasarana)
- 4) Komponen strategi; dan
- 5) Komponen proses belajar mengajar

Sementara Soemanto mengemukakan ada empat komponen kurikulum, yaitu :

- 1) Tujuan (*objectives*)
- 2) Isi atau materi (*knowledges*)
- 3) Interaksi belajar mengajar di sekolah (*school learning experiences*);
dan
- 4) Penilaian (*evaluation*)

Pendapat tersebut diikuti oleh Nasution, Fuaduddin dan Karya, serta Nana Sudjana. Walaupun istilah komponen yang dikemukakan berbeda-beda, namun pada intinya komponen kurikulum terdiri dari :

- 1) Tujuan;
- 2) Isi dan struktur kurikulum;
- 3) Strategi pelaksanaan PMB (proses belajar mengajar), dan
- 4) Evaluasi

d. Penerapan Guru Dalam Perkembangan Kurikulum

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi yang dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membutuhkan. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas keduanya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, ada kurikulum berarti ada pembelajaran dan sebaliknya ada pembelajaran pada kurikulum. Implementasi kurikulum memerlukan seseorang yang berperan sebagai pelaksananya guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum karena ia merupakan pelaksana kurikulum. Karena itu guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan karena tanpa kurikulum tidak akan bermakna sebagai alat Pendidikan Dan sebaliknya pembelajaran tidak efektif tanpa kurikulum sebagai pedoman. Berikut merupakan peran guru penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak menurut (Sutikno, M. S., 2007; Manizar, E., 2015) :

- 1) Guru penggerak wajib memiliki kemampuan dalam menggerakkan komunitas seluruh rekan guru yang ada di sekolah dan wilayahnya, dan mampu membawa perubahan yang baik khususnya dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik
- 2) Guru penggerak memiliki peran dalam mendesain dan mengelola agar pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik tidak bosan dan menjadikan peserta didik menjadi lebih berkarakter dan merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi sehingga mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan presentasinya.
- 3) Guru penggerak harus mampu menjadi agen penggerak dalam bidang meningkatkan mutu kepemimpinan di sekolah
- 4) Guru penggerak wajib untuk menciptakan ruang untuk diskusi atau pun wadah yang bisa digunakan sebagai wadah kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan dengan bertujuan untuk meningkatkan mutu, kualitas dan kapasitas dalam melangsungkan pembelajaran.
- 5) Guru penggerak juga harus mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif, damai, dan nyaman sehingga mampu mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensinya menjadi lebih kreatif, kritis dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.
- 6) Guru penggerak memiliki peran untuk selalu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan memiliki inovasi yang tinggi.
- 7) Guru penggerak mampu menjadi motivator dan panutan bagi seluruh warga yang ada di sekolah dan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih berkarakter dan merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi sehingga mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

e. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Pemerintah menginstruksikan pemberlakuan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar (Prototype) yang menekankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila (meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif). Menurut Fahrian Firdaus Syafi'i (2022:2) sekolah penggerak merupakan program dari kemendikbud yang dimaksudkan untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Profil Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Kemudian profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu, beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif.

f. Karakteristik kurikulum merdeka belajar

Berkaitan dengan kebijakan kurikulum yang terus dilakukan inovasi agar tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka seperti apa yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa secara umum

tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Terkait dengan apa yang telah dituangkan tersebut, maka hal ini memiliki makna dalam pengembangan kehidupan individu yang intelektual dengan istilah “intelligent living” yakni memiliki maksud agar dalam kehidupannya individu memiliki kualitas kehidupan yang manusiawi. Kemudian, dari pada itu bahwa tujuan pendidikan umum secara nasional mempunyai relevansi yang terkait dengan pembangunan nasional hal ini tertulis sebagaimana Undang-Undang Sisdiknas. Diantaranya beberapa relevansi yang terkait, yaitu:

- a. Kriteria akademik, dimaksudkan untuk kurikulum dijadikan sebagai standar pendidikan nasional.
- b. Kriteria religi-moral, hal ini terkait sebagaimana pembentukan karakteristik untuk memiliki ketaqwaan serta memiliki moral tinggi.
- c. Kriteria ketenagakerjaan, hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan memiliki kompeten dibidang pekerjaannya sesuai dengan apa yang telah didapat individu pada proses pendidikan sebelumnya (Suparman, 2014).

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, bahwa kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada para pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, Nadiem juga mengatakan terkait kompetensi guru yang levelnya berada di level apapun itu, tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada serta erat kaitannya dengan kurikulum maka pembelajaran tidak akan terjadi. Pada dasarnya konsep merdeka belajar itu berorientasi pada penerapan HOTS (berpikir tingkat tinggi). Kompetensi HOTS itu terbagi dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerja sama. Pemerintah berharap dari merdeka belajar ini dapat menciptakan hasil belajar siswa yang bukan hanya paham pada

teori tetapi terampil juga dilapngan. Bukan hanya mempersiapkan siswa yang siap melanjutkan ke jenjang berikutnya tapi diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang mampu menciptakan lapangan kerja.

Dimasa mendatang, bahwa sistem pembelajaran juga akan memiliki nuansa yang berbeda yakni tadinya pembelajaran selalu menggunakan ruang kelas, maka suasana berbeda seperti belajar diluar ruang kelas akan dicoba untuk terealisasi pada kurikulum merdeka belajar ini. Selain itu, penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut. Walaupun demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melupakan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh sebab itu, bahwa kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, terkait dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas. Adapun karakteristik yang harus dimiliki kurikulum merdeka belajar yaitu pengembangan *soft skills* dan karakter melalui PJBL, fokus pada materi esensial terutama literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru sesuai dengan kemampuan siswa, untuk tingkatan pendidikan pada SMA syarat kelulusan minimal 3 kali dalam 1 tahun ajaran dan menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan.

g. Manfaat Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan hasil mutu Pendidikan dalam kurun waktu 3 tahun ajaran
- 2) Meningkatkan kompetensi kepala sekolah, guru
- 3) Percepatan digitalisasi sekolah
- 4) Kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi sekolah lain
- 5) Percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila

h. Hubungan Pembelajaran Dengan Kurikulum

- 1) Mengajar merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan apa yang terjadi oleh guru kepada peserta didik
- 2) Belajar merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru
- 3) Pembelajaran adalah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar
- 4) Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar

i. Cara penilaian dalam kurikulum merdeka belajar

Di dalam Kurikulum Merdeka, terdapat dua bentuk penilaian (asesmen), yaitu Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif. Kedua bentuk penilaian pada Kurikulum Merdeka tersebut memiliki perbedaan yang cukup mendasar, meskipun sama-sama berfungsi sebagai asesmen di dalam pembelajaran :

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian formatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar dan perkembangan belajar peserta didik. Penilaian formatif merupakan bagian dari langkah-langkah pembelajaran, dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang merupakan bagian dari praktik keseharian pendidik dan peserta didik di dalam proses belajar mengajar di kelas. Penilaian formatif dilaksanakan untuk merefleksikan proses belajar dan tidak menentukan nilai akhir peserta didik. Oleh karena itu, asesmen formatif melibatkan aktivitas guru dan peserta didik yang bertujuan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Tujuan asesmen formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, tidak hanya

untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, asesmen formatif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik dapat menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki, mengubah atau memodifikasi pembelajaran agar lebih efektif dan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik itu sendiri dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Hasil asesmen sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, mengukur konsep dan pemahaman peserta didik, serta mendorong untuk melakukan aksi dalam mencapai kompetensi yang dituju. Di dalam asesmen sumatif mencakup lebih dari satu pokok bahasan yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit pembelajaran ke unit pembelajaran berikutnya. Asesmen sumatif dapat juga diartikan sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi. Asesmen sumatif dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Kegiatan asesmen sumatif dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran telah selesai. Asesmen sumatif menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik. Asesmen sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan pada akhir kursus atau program. Penilaian sumatif dirancang untuk merekam pencapaian keseluruhan siswa

secara sistematis. Asesmen sumatif berkaitan dengan menyimpulkan prestasi peserta didik dan diarahkan pada pelaporan di akhir suatu program studi. Fungsi asesmen sumatif, yaitu pengukuran kemampuan dan pemahaman peserta didik dan sebagai sarana memberikan umpan balik kepada peserta didik. Asesmen sumatif juga berfungsi untuk memberikan umpan balik kepada staf akademik sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran, akuntabilitas dan standar pemantauan staf akademik, serta sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik. Demikian perbedaan penilaian formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka.

j. Struktur kurikulum

Kurikulum merdeka, struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama yaitu, pembelajaran regular atau yang rutin kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pancasila. Jam pelajaran (JP) diatur pertahun, satuan Pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara refleksi untuk mencapai JP yang ditetapkan, satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran tematik, atau terintegrasi. Mata pelajaran IPA dan IPS di kelas X SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang spesifik, satuan Pendidikan atau peserta didik dapat memilih sekurang kurangnya satu dari lima mata pelajaran seni dan prakarya : seni music, seni rupa, seni eater, seni tari, atau prakarya, di kelas X peserta didik mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan). Peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas XI dan XII. Peserta didik memilih mata pelajaran dari kelompok mata pelajaran yang tersedia, peserta didik menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan.

k. Program Sekolah Penggerak

Upaya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk meningkatkan kualitas pendidikan rupanya hingga kini terus dilakukan. Salah satunya yang saat ini yang

menjadi terobosan Mendikbud Nadiem Makarim adalah diluncurkannya program Sekolah Penggerak, pada Senin (1/2/2021), sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter. Secara umum, Program Sekolah Penggerak terfokus pada pengembangan SDM sekolah, mulai dari siswa, guru, sampai kepala sekolah. Kualitas siswa diukur melalui pencapaian hasil belajar di atas level yang diharapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, diharapkan dapat tercipta suatu perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan. Namun, kendati demikian untuk merealisasikan program Sekolah Penggerak ini tentu tidak semudah membalikan telapak tangan. Persoalannya, adalah bagaimana program sekolah penggerak ini diimplementasikan, tentu masalah tersebut sangat urgen untuk disosialisasikan ke semua pihak. Baik ke masyarakat, pendidik maupun pemerintah daerah, agar selebihnya bisa menekan miskomunikasi atau kesalahpahaman yang sekiranya bisa berpotensi menghambat program sekolah penggerak itu sendiri. Melalui tulisan inilah, penulis mencoba untuk memberikan penjelasan sekaligus masukan tentang bagaimana baiknya program sekolah penggerak ini diimplementasikan. Peningkatan mutu pendidikan daerah usaha untuk mencapai paradigma baru pendidikan memang tidak akan pernah berhenti sesuai dengan tantangan zaman yang terus berkembang. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pemikiran untuk mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat reaktif dan defensif.

Upaya untuk mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang proaktif dan antisipatif, mendahului masalah yang akan hadir di masa yang akan datang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan,

apalagi dalam kehidupan modern dan dunia globalisasi yang serba digital sekarang ini. Logis adanya, jika berbagai terobosan dan inovasi di sektor pendidikan demi peningkatan mutunya hingga kinipun terus dikembangkan oleh pemerintah. Termasuk halnya peran pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim yang tengah aktif mengusung peluncuran Merdeka Belajar yang merupakan episode ketujuh yang mengusung agenda mewujudkan Program Sekolah Penggerak. Melalui program tersebut diharapkan dapat mempercepat upaya peningkatan mutu pendidikan di seluruh daerah. Terlebih, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila. Terlebih, program tersebut, akan mempercepat transformasi pendidikan di daerah sehingga posisinya sangat penting sebagai tempat untuk saling berkonsultasi merujuk pada kearifan lokal masing-masing daerah sehingga sekolah lebih terinspirasi dalam melakukan perubahan.

Sekolah penggerak bisa mementor sekolah di sekitarnya dan Sekolah Penggerak akan diberikan sumber daya pendukung. Antar daerah akan saling belajar, karena semangat program ini bukan kompetisi melainkan kolaborasi. Artinya, dalam program Sekolah Penggerak bisa dipastikan tidak ada istilah sekolah unggulan atau favorit yang ada adalah kolaboratif, yang ada justru memajukan pendidikan Indonesia dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui Program Guru Penggerak, sejatinya suatu program yang sangat bagus dan menginspirasi bagi para guru di Tanah Air. Pasalnya, peningkatan mutu pendidikan nasional tidak bisa terlepas dari peran aktif guru dalam pembelajaran. Sekolah penggerak ini harapan ke depannya akan menjadi klinik bagi sekolah di sekitarnya untuk datang dan melakukan mentoring dan peer learning dengan guru-guru lainnya. Berangkat dari agenda tersebut, maka menjadi urgen adanya bagi pemerintah daerah untuk bisa memahami petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis implementasi atau pelaksanaan dari

program Sekolah Penggerak tersebut secara menyeluruh, untuk selanjutnya membuat kebijakan daerah sebagai tindak lanjut untuk mendukung program Sekolah Penggerak berpedoman pada norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK) yang ditetapkan Kemdikbud. Memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan di negeri ini bukanlah perkara yang mudah untuk diwujudkan, untuk itu peran serta dan kerja sama semua pihak sangat dibutuhkan dalam implementasinya. Implementasi Program Sekolah penggerak implementasi program merdeka belajar episode sekolah penggerak membutuhkan koordinasi optimal pemerintah pusat-daerah. Oleh sebab itu, keragaman kondisi infrastruktur dan permasalahan yang dihadapi sekolah mesti jadi perhatian. Butuh usaha yang lebih dalam menyukseskan program ini, sebab Indonesia masih dilanda kondisi darurat Covid-19. Mengacu kepada Paulo Freire (*Pedagogy of Opressed*, 1985) dalam pendidikan yang dialogis relasi guru-murid diposisikan sebagai hubungan subyek-subyek. Sementara obyeknya adalah realitas sebagai masalah. Berangkat dari kenyataan itulah, implementasi program sekolah penggerak butuh sinergisitas banyak pihak. Idealnya, berikut ini penulis gambarkan beberapa langkah agar implementasi atau pelaksanaan program sekolah penggerak ini berjalan dengan baik dan sesuai tujuannya. Pertama, keterlibatan makasimal dari pemerintah pusat daerah. Artinya, program Sekolah Penggerak sangat membutuhkan otimalisasi keterlibatan dari pemerintah pusat-daerah agar direalisasikan dengan baik dan menekan kesalahpahaman persepsi yang sekiranya mengurangi tujuan awal dari program sekoah Penggerak ini. Kedua, menghadirkan kolaborasi dalam ekosistem pendidikan sebagai sebuah jaringan sumber pengetahuan dan pendidikan yang saling berhubungan dalam sebuah sistem yang tidak bisa dikatakan sederhana, namun dapat bergerak dan bekerjasama dengan baik dan bersinergi. Termasuk menghadirkannya kolaborasi, pembinaan dan pengawasan di tingkat pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten/kota. Untuk itu sangat diperlukan dari Kemendikbud agar

segera menetapkan kriteria sehingga daerah bisa segera menyesuaikan kebijakannya dengan program yang dimaksud. Ketiga, pemerintah daerah (Pemda) sebaiknya segera memahami konsep program Sekolah Penggerak secara menyeluruh, membuat kebijakan daerah sebagai tindak lanjut untuk mendukung program sekolah penggerak dengan berpedoman pada norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK) yang ditetapkan Kemendikbud. Keempat, komunikasi dan kolaborasi efektif termasuk dinas pendidikan di seluruh Indonesia harus dilakukan. Untuk itu, Dinas terkait perlu segera memetakan kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan program Sekolah Penggerak. Lalu, tidak merotasi kepala sekolah, guru, dan SDM lainnya selama minimal empat tahun (khusus untuk sekolah negeri) di Sekolah Penggerak. Oleh sebab itu, semua celah yang sekiranya bisa menunda efektivitas pelaksanaan program Sekolah Penggerak harus segera ditutup dengan membuat aturan yang melekat pada semua pihak. Melalui empat langkah pelaksanaan program Sekolah Penggerak di atas, jika benar-benar diaplikasikan dengan penuh kesadaran semua pihak, maka besar kemungkinan target sekolah penggerak yang diagendakan oleh Kemendikbud akan terealisasi dengan baik dan akan membawa peningkatan kualitas mutu pendidikan di Tanah Air. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode 7: program sekolah penggerak, secara daring di Jakarta, pada Senin (01/02/2021). Dalam arahannya, Mendikbud mengatakan program sekolah penggerak ini merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar pancasila (Kemendikbud, 2021). Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak

melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain (Kemendikbud, 2021: 6).

4. Hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar siswa

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Purwanto (2010:38-39) mengatakan “belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Purwanto juga mengatakan perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama, dan merupakan hasil pengalaman.

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk menilai berhasil atau tidaknya Pendidikan di suatu sekolah dan menilai apakah siswa selama ini dapat menerima pelajaran dengan baik atau tidak. Hasil belajar dalam penelitian ini meliputi akibat pengalaman dan proses belajar siswa dengan diungkapkan melalui ranah kognitif, afektif, psikomotorik, formatif dan sumatif. Hasil belajar ini diambil dari nilai raport siswa dikelas X SMAN 4 Sintang dan SMAN 1 Kelam Permai Semester Ganjil/Genap.

Untuk hasil belajar pada mata pelajaran penjas sendiri sudah tentu banyak mengambil nilai pada motoriknya, tetapi dalam pengambilan nilai motorik pada siswa tentu saja ada memasukan nilai sikap siswa, kehadiran, dan cara berpikir siswa. Dalam kurikulum Merdeka ketuntasan hasil belajar tidak lagi diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berupa nilai kuantitatif. Asesmen formatif pada pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Capaian belajar dapat diidentifikasi dengan mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi pada tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajarannya. Selain itu, peserta didik

dapat melanjutkan ke kelas di atasnya sesuai dengan potret ketercapaian tujuan pembelajaran.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Di Era Merdeka Belajar

Delsyia Tresnawaty Ufi, dkk (2012 : 69-72) Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era globalisasi. Dalam hal ini, pembelajaran di era belajar membutuhkan peran pendidik dalam merancang proses pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini penting, sebab dengan adanya rancangan belajar yang baik maka karakter dan watak peserta didik dapat terbentuk serta tercapai tujuan belajar.

Tujuan belajar yang diharapkan tercapai dalam proses belajar pun di pahami sebagai proses pembelajaran oleh peserta didik. Namun, jika terdapat peserta didik yang kesulitan dalam proses belajar yang diikuti, maka perlu adanya upaya untuk memecahkan masalah-masalah belajar misalnya masalah terkait motivasi belajar, kesulitan memahami materi dll. Oleh sebab itu bila peserta didik itu sendiri tidak mendapatkan akibat dari masalah yang dihadapi terkhususnya pada pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal, maka masalah yang dihadapi peserta didik perlu dipecahkan. Dari masalah yang dialami oleh peserta didik, maka peserta didik yang aktif dikelas diharapkan mampu bekerja sama secara berkelompok untuk mencari solusi permasalahan. Pemecahan masalah belajar siswa diusahakan lewat pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk membantu peserta didik dalam mengasah keterampilan berfikir kritis dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

Pemecahan masalah dengan *Problem Based Learning* (PBL) oleh siswa tidak dapat berjalan dengan baik jika tanpa dampingan oleh pendidik. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran demi meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemecahan masalah sebagai Upaya sengaja terkait pengetahuan yang diterima sebelumnya.

Dengan demikian pemecahan masalah sebagai aktivitas kognitif yang dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan, (Wina 2009 : 70).

Tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Dapertemen Pendidikan Nasional (2003), bahwa peserta didik dapat mandiri dalam belajar, dengan adanya kesesuaian strategi pembelajaran yang akhirnya berdampak kemampuan mengontrol ketuntasan proses belajar. Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pelajaran berbasis masalah adalah untuk mendorong peserta didik dalam berpikir kreatif serta memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Ngalimun (2013:90) mengemukakan karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut :

- a. Kegiatan belajar dimulai dengan pemberian sebuah masalah, kemudian peserta didik secara kritis dan aktif dengan pengetahuan dan kemampuannya menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat.
- b. Masalah yang disuguhkan masih berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik
- c. Mengorganisasikan pembahasan seputar masalah bukan disiplin ilmu.
- d. Kepercayaan dan tanggung jawab penuh diberikan kepada peserta didik dalam menjalankan proses belajar secara berlangsung
- e. Metode ini akan meningkatkan kecakapan berpartisipasi dalam tim, karena peserta didik akan dibagi dalam beberapa kelompok kecil
- f. Peserta didik mendemonstrasikan kemampuan yang sudah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Untuk dapat menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) maka pendidik harus memilih masalah yang dapat dipecahkan peserta didik. Pendidik bisa memilih bahan materi dari buku guru atau berbagai sumber belajar serta lingkungan sekitarnya, pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan (Abbudin, 2011:250) diantaranya :

- a. Ditemukan di kehidupan dunia kerja sebagai relevansi pendidik di sekolah

- b. Peserta didik akan terbiasa dalam menghadapi masalah sekaligus memikirkan cara memecahkannya. Hal ini sekaligus memikirkan cara pemecahannya. Hal ini berdampak positif ketika peserta didik dalam hidup bermasyarakat menemui masalah, maka ia sudah mampu untuk menghadapinya
- c. Peserta didik mengalami proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek karena terbiasa terampil dalam berpikir kreatif

Pendidikan juga harus memberikan kemerdekaan kepada keputusan, karena setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri dan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Konsep merdeka belajar menuntut guru untuk mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberi pengalaman kepada peserta didik, merdeka dalam belajar dan mampu berinteraksi dengan peserta didik lain dan juga lingkungan sekitar.

- c. Gaya Belajar Di Era Belajar Merdeka Belajar

Kaleb Lelo (2021:39-44) belajar dipandang sebagai suatu kegiatan Pendidikan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan ilmu sehingga terjadi perubahan tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkannya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, kecakapan, tingkah laku yang dihasilkan melalui latihan atau pengalaman. Perubahan yang dihasilkan melalui belajar tersebut perolehan belajar.

Perolehan belajar menjadi penentu sebuah pembelajaran berhasil atau gagal karena belajar pada hakikatnya mesti menghasilkan perubahan. Ada dua faktor yang mempengaruhi gaya belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang mempengaruhi gaya belajar antara lain : minat dan perhatian, kecerdasan, ketekunan, motivasi belajar, kebiasaan belajar, serta sikap. Sedangkan faktor eksternal meliputi 3 hal yaitu : keluarga, masyarakat dan sekolah.

Gaya belajar merupakan modalitas untuk menyerap informasi atau dengan kata lain gaya belajar adalah cara yang dilakukan seseorang untuk mengerti dan menyerap pemberitahuan yang diterima oleh individu tersebut. Selain itu dapat dikatakan gaya belajar merupakan kumpulan berbagai karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk seseorang dan tidak efektif pada orang lain. Atau dengan kata lain gaya belajar adalah cara seseorang merespon setiap stimulus yang diperoleh selama proses pembelajaran terjadi.

Titik fokus dari gaya belajar identik terkait kemudahan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh. Ada tiga jenis gaya belajar, yaitu *Auditorial Learning* (Gaya Belajar Auditorial), *Visual Learning* (Gaya Belajar Visual), dan *Kinesthetic Learning* (Gaya Belajar Kinestetik).

a. *Auditorial Learning* (Gaya Belajar Auditorial)

Gaya belajar auditori adalah gaya yang dilakukan oleh individu untuk menerima informasi yang menitik beratkan indra telinga, atau dengan kata lain, peserta didik yang belajar dengan gaya belajar auditori lebih mengandalkan pendengaran dalam menerima dan memahami informasi yang diterima. Kegiatan mendengar adalah kegiatan yang sangat penting bagi peserta didik yang belajar dengan gaya belajar ini. Peserta didik auditori lebih menyukai belajar dengan cara mendengarkan. Mereka memiliki daya ingat yang baik dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti diskusi, ceramah, mendengar cerita dan kaset audio.

Karakteristik peserta didik dengan model belajar auditoria da beberapa yaitu: mencari posisi duduk yang nyaman untuk dapat mendengar informasi yang disampaikan guru dengan baik, lebih cepat menyerap informasi dengan mendengarkan penjelasan guru atau penjelasan teman-teman dibandingkan membaca buku, suka melakukan verbalisasi terhadap diri sendiri, mampu mengingat materi diskusi dengan baik.

Selain itu ada juga karakteristik lain peserta didik yang belajar dengan gaya belajar auditori yaitu mudah terganggu oleh keributan karena pendengaran lebih diutamakan daripada penglihatan atau Gerakan, karena lebih mengutamakan pendengaran maka peserta didik yang belajar dengan tipe ini suka music atau seni suara.

b. *Visual Learning* (Gaya Belajar Visual)

Gaya belajar visual lebih menitikberatkan pada penglihatan. Gaya belajar ini lebih banyak menggunakan mata dalam kegiatan pembelajaran. Saat menggunakan gaya belajar ini, peserta didik dapat memahami materi dengan melihat teks, gambar, diagram, grafik, dan lainnya.

Gaya belajar ini memiliki beberapa karakteristik yakni pelajar visual lebih suka melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan mata. Mereka memiliki kemampuan untuk mengulang apa yang dilihat dengan baik. Pengguna gaya belajar ini juga lebih menyukai informasi yang ditampilkan secara visual seperti teks, gambar, diagram, grafik dan lainnya. Mereka sering menggerakkan salah satu anggota tubuh saat menggambarkan suatu hal dan cenderung melihat ke atas Ketika berpikir.

Seseorang yang menggunakan visual learning akan lebih memahami materi pembelajaran dengan cara melihat, sehingga ketika proses pembelajaran sedang berlangsung ia akan memilih posisi duduk yang dapat memudahkan memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi guru untuk mengerti materi yang disampaikan. Pengguna gaya belajar ini selalu memvisualisasikan sesuatu untuk mengingat apa yang dia lihat sehingga setiap materi pembelajaran yang diberikan harus dikemas semenarik mungkin dengan menggunakan ilustrasi.

Setiap gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik memiliki kelemahan masing-masing. Peserta didik yang belajar dengan gaya belajar visual juga mempunyai kendala yaitu :

- 1) Lebih memilih untuk berdiam saat berada dalam kelompok.
- 2) Lebih memilih untuk tidak mendengarkan Ketika seseorang berkomunikasi.
- 3) Paham apa yang akan disampaikan, tapi tidak mampu mengungkapkan dengan kata-kata.
- 4) Ketika ingin menyampaikan sesuatu secara langsung selalu lupa.
- 5) Biasanya kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan

c. *Kinesthetic Learning* (Gaya Belajar Kinestetik)

Gaya belajar kinestetik merupakan salah satu gaya belajar yang lebih tekankan pada Tindakan atau praktik. Gaya belajar kinestetik berhubungan dengan dengan pengalaman belajar seseorang dengan cara terlibat langsung dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pelajar yang menggunakan gaya belajar kinestetik lebih senang belajar dengan cara mengerjakan. Mereka baik dalam memikirkan peristiwa dan menautkan perasaan atau dirasai fisik dengan memori. Mereka senang melakukan kegiatan fisik perjalanan lapangan, manipulator benda dan pengalaman praktis lainnya, tangan pertama. Mereka selalu merasa sukar untuk tetap tenang dan perlu berhenti mengikuti pada kegiatan kelas. Dalam menggunakan gaya belajar ini sampai batas kemampuan kita, tetapi ada pula yang hanya dapat menggunakan hanya satu gaya belajar.

Dalam gaya belajar kinestetik, terdapat beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi yaitu :

- 1) Saat menyampaikan pendapat disertai dengan Bahasa tubuh;
- 2) Cepat mengerti materi pembelajaran yang sudah di praktikan namun susah mengingat pembelajaran yang sudah disampaikan atau dilihat;
- 3) Menyukai pelajaran yang bersifat rekayasa;
- 4) Suka menyentuh semua hal yang ditemui;
- 5) Senang melakukan sesuatu yang membuay tangannya beraksi;

- 6) Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar;
- 7) Saat belajar, dia selalu menunjukkan kata-kata yang dibaca dengan menggunakan jari tangan;
- 8) Lebih senang mendemonstrasikan sesuatu dengan alat peraga atau gerakan;
- 9) Selalu mencoba semua berbagai media dan peralatan;
- 10) Belajar melalui praktik;
- 11) Menyukai permainan dan olahraga;

Setiap peserta didik yang belajar dengan gaya belajar kinestetik juga mengalami kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain :

- 1) Mengalami kesukaran dalam belajar lama di depan laptop.
- 2) Tidak fokus belajar atau membicarakan prikop-prikop didalam ruangan kelas.
- 3) Sukar untuk tenang didalam kelas.
- 4) Sukar belajar hal-hal yang abstrak.
- 5) Tidak bisa belajar disekolah yang konvensional tempat guru menjelaskan dan anak diam.
- 6) Kapasitas energinya cukup tinggi sehingga bila tidak tersampaikan akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Seseorang pendidik perlu mengerti setiap gaya belajar peserta didiknya agar sebagai pendidik dapat mendesain pembelajaran yang tepat sesuai dengan gaya belajar peserta didik, bahkan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan peserta didik di era merdeka belajar yang gaya belajar merupakan kombinasi tiga modalitas manusia untuk menyerap, mengatur serta mengolah informasi. Peserta didik yang belajar dengan kebiasaan belajar atau gaya belajarnya akan lebih menghasikan pembelajaran yang baik dan bermakna bagi dirinya

d. Pembelajaran inovatif untuk mewujudkan merdeka belajar

Moeslichatoen (2004:131-134) karakter bangsa serta budaya haruslah menjadi acuan utama dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan

peserta didik dapat dibantu melalui kegiatan pembelajaran di Lembaga Pendidikan, misalnya disekolah. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam pengembangan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran akan berhasil jika guru mampu secara luas mengembangkan perangkat pembelajarannya.

Peran guru sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dikatakan berhasil jika dapat membawa peserta didiknya mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran adalah bagaimana peserta didik memiliki kemampuan dan kompetensi melalui proses belajar yang dijalani. Kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik adalah sebagai bentuk pemahamannya terkait informasi berupa ilmu yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran memiliki dua komponen, dengan karakter dan fungsinya masing-masing, yakni komponen guru dengan fungsi mengajar dan komponen peserta didik dengan menjalankan fungsi sebagai pembelajar, sehingga dapat dirumuskan kemungkinan-kemungkinan interaksi antara keduanya, yang sangat menentukan Upaya dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Untuk mencapai diskusi dalam pembelajaran maka dibutuhkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, yaitu dibutuhkan komunikasi antaran keduanya, yang memadukan keduanya yaitu kegiatan mengajar oleh guru serta kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Pembelajaran inovatif ialah pembelajaran yang didesain oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud dari ide yang dianggap baru serta bisa memfasilitasi atau dapat menjadi sarana agar terjadi kemajuan dalam pembelajaran baik proses maupun hasil. Pembelajaran inovatif juga mengandung arti bahwa pembelajaran itu harus menyenangkan, sehingga dalam proses pembelajaran siswa harus menanamkan hal yang menyenangkan dalam pikirannya. Jika siswa sudah mampu menanamkan pikiran ini maka kemungkinan besar tidak ada lagi siswa yang pasif di dalam kelas.

Fungsi otak kanan dan otak kiri dapat diseimbangkan melalui pembelajaran inovatif yang dikembangkan dengan berbasis teknologi pada proses pembelajaran, yang mampu memunculkan rasa percaya diri serta menumbuhkan sikap kritis dan terampil dalam memecahkan masalah-masalah. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam memahami suatu hal serta mudah mengambil serta menetapkan keputusan. Inovasi dalam Pendidikan perlu dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah Pendidikan seperti peningkatan mutu, meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran, dengan demikian, inovasi pembelajaran dapat diadaptasikan dalam era merdeka belajar.

Pembelajaran yang inovatif merupakan proses pembelajaran yang mesti dirancang oleh guru dengan baik agar terjadi suasana kondusif yang dapat memancing keaktifan dari peserta didik baik dalam mengungkapkan pertanyaan maupun menyampaikan ide/gagasan tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang efektif agar suasana belajar menjadi menyenangkan, dan peserta didik dapat memahami apa yang diajarkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Konsep merdeka belajar dapat tercapai jika guru memaksimalkan rangsangan belajar kepada peserta didik lewat pembelajaran inovatif. Selain itu guru perlu memperhatikan desain pembelajaran agar proses pembelajaran yang inovatif dapat tercapai. Gagasan merdeka belajar ini lebih menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa. Strategi pembelajaran, yakni kegiatan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran, yakni cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam gagasan merdeka belajar konsekuensinya adalah metode seperti diskusi, barinstroning, debat, simposium, dan sejenisnya lebih ditekankan dibandingkan dengan metode ceramah.

Salah satu ciri dari inovasi pembelajaran adalah penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini penggunaan media teknologi melibatkan peserta didik dengan berbagai stimulus berbasis aktivitas. Teknologi membuat materi pembelajaran yang dipelajari lebih menarik, sehingga memacu peserta didik dan guru untuk lebih banyak menggunakan media. Gagasan merdeka belajar merupakan pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan terhadap indendepensi dalam belajar, bersifat kontekstual dan dijalankan secara inovatif. Sejak diluncurkan program merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, program merdeka belajar hendaknya memiliki esensi kebebasan berpikir (kebebasan berinovasi) ini harus dimulai dari guru terlebih dahulu, karena tanpa terjadi kepada guru, tidak mungkin terjadi kepada siswa,. Merdeka belajar hendaknya adalah kebebasan mutlak oleh setiap warga belajar (guru dan peserta didik), sehingga melalui program merdeka belajar guru dapat leluasa mengembangkan inovasi dalam pembelajaran.

e. Kompetensi yang dituju

Kurikulum merdeka, capaian pembelajaran disusun per fase, capaian pembelajaran dinyatakan dalam paragraph yang merangkaikan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi SMA/ sederajat terdiri dari :

Fase E (umumnya setara dengan kelas X SMA)

Fase F (umumnya setara dengan kelas XI dan XII SMA)

f. Pembelajaran

Kurikulum merdeka, menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik, paduan antara pelajaran intrakulikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokulikuler melalui proyek penguatan profil Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran).

g. Perangkat ajar

Kurikulum merdeka, buku teks dan non teks Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan, contoh proyek penguatan profil Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan Pendidikan.

h. Perangkat kurikulum

Kurikulum merdeka, panduan pembelajaran dan asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil Pancasila, panduan pelaksanaan pendidik inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan bimbingan konseling.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut adalah hasil penelitian yang relevan serta dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian ini :

1. Auliya Javanisa (2022) dengan judul Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. Kurikulum merupakan suatu hal yang harus ada dalam setiap komponen pembelajaran karena kurikulum digunakan sebagai acuan berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam melakukan proses pembelajaran. Dari tahun ke tahun, pengimplementasian kurikulum telah banyak berganti. Hal itu dilakukan karena disesuaikan dengan kondisi dan situasi pendidikan yang sedang terjadi pada saat itu. Metode penelitian yang digunakan adalah library research yaitu penelitian berbasis kepustakaan, dalam proses pengumpulan data peneliti menelaah dan menganalisis literatur yang didapatkan dari teori dari buku, hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya terkait dengan implementasi kurikulum sekolah penggerak terhadap motivasi peserta didik. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis kritis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang kurikulum sekolah penggerak secara keseluruhan, perbedaan kurikulum sekolah penggerak dengan kurikulum 2013, peran guru dalam kurikulum sekolah penggerak, definisi motivasi

belajar serta pengaruh kurikulum sekolah penggerak terhadap motivasi belajar peserta didik.

2. Restu Rahayu (2022) dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan subjek tentang situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertanyaan sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak.
3. Ineu Sumarsih (2022) dengan judul Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. Penelitian ini untuk mengetahui dan menelaah tentang " Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Guruminda 244 Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya.
4. Puteri Aswinda Nadira (2022) dengan judul Dampak Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 8 Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) hambatan yang dihadapi guru SMA Negeri 8 Pontianak dalam melaksanakan kurikulum sekolah penggerak terhadap motivasi belajar peserta didik., (2) solusi yang dilakukan guru SMA Negeri 8 Pontianak untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan kurikulum sekolah penggerak terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan metode studi kepustakaan. Subjek penelitian guru penggerak, waka kurikulum dan tiga orang siswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di dalam kelas di saat

guru sedang mengajar kemudian peneliti akan mewawancarai guru terkait implementasi kurikulum sekolah penggerak dan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa guru tidak mengalami hambatan yang berat, hanya perlu mempelajari materi yang telah ada sebelum memberikan materi tersebut kepada peserta didik, terkait motivasi belajar peserta didik sejauh ini masih bisa mengikuti proses belajar mengajar tanpa ada hambatan ataupun kendala.